THRONOS
Jurnal Teologi Kristen
Volume 1, No 2, Mei 2020 (58-72)
Available at: http://e-journal.bmptkki.org/index.php/thronos

Ekualitas antara Laki-laki dan Perempuan: Upaya Mereduksi Kekerasan secara Domestik

Firman Panjaitan[1], Kalis Stevanus[2]
[1, 2]Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Jawa Tengah
[1]panjaitan.firman@gmail.com

***Abstract**: The phenomenon of violence against wives in the household is often seen in the unbalanced application of the problem of sexual division of labor. In eastern societies, this has been seen as common and normal; but if we want to look deeper, it turns out this actually creates an imbalance in the duties and roles of husband and wife in the household. This paper aims to highlight the above, while at the same time to criticizing it etically-theologically. To support this research, the method used is Literary Research especially by examining the various views that support every effort to solve problems related to domestic violence. Through sufficient critical and analytical discussion, it was finally found that violence against wives within the household sphere needs to be eliminated and replaced with a correct understanding of the position alignment between husband and wife. There is no longer a pattern of ordination-subordination relations, because the two are the same and parallel. Thus, the terminology that needs to be developed in building relationships in the family is alignment, in order to eliminate acts of violence in the family.*

Keywords: domestic violence; double duty; equality; household; husband; wife

Abstrak: Fenomena kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga seringkali terlihat dalam pemberlakuan yang tidak seimbang dalam masalah pembagian kerja secara seksual. Dalam masyarakat timur, hal ini sudah dipandang biasa dan lumrah; namun jika mau meninjau lebih dalam lagi ternyata hal ini justru menimbulkan ketidakseimbangan tugas dan peran suami-istri dalam rumah tangga. Tulisan ini hendak menyoroti hal tersebut di atas, sekaligus mengkritisinya secara etis-teologis. Untuk menunjang penelitian tersebut, maka metode yang digunakan adalah studi kepustakaan khususnya dengan meneliti berbagai macam pandangan yang menunjang setiap upaya untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kekerasan domestik. Melalui pembahasan yang cukup kritis dan analitis, akhirnya dijumpai bahwa kekerasan terhadap istri dalam lingkup rumah tangga perlu dihapuskan dan digantikan dengan pemahaman yang benar mengenai kesejajaran posisi antara suami dan istri. Tidak ada lagi pola hubungan ordinasi-subordinasi, karena keduanya adalah sama dan sejajar. Dengan demikian terminologi yang perlu untuk ditumbuhkembangkan dalam membangun hubungan dalam keluarga adalah kesejajaran, agar bisa menghilangkan tindakan kekerasan dalam keluarga.

Kata kunci: istri; kekerasan rumah tangga; kesejajaran; rumah tangga; suami; tugas rangkap

PENDAHULUAN

Kondisi kekerasan secara domestik diistilahkan oleh Loekman Soetrisno sebagai bentuk ideologi ‘Adam-Eva’. Ideologi ini seringkali menjadi pengaruh utama terhadap kedudukan serta peranan seorang perempuan dalam masyarakat Indonesia, khususnya dalam pemahaman tradisional Jawa.[1] Dalam pemahaman tradisional yang dipengaruhi ideologi tersebut, ditekankan mengenai kedudukan seorang perempuan yang ditempatkan di posisi yang lebih

[1]Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 64-65

lemah dan rendah jika dibandingkan dengan kedudukan atau posisi seorang laki-laki. Akibatnya, dalam peraturan kerumahtanggaan tradisional seorang suami ditempatkan sebagai seorang 'guru laki-laki', di mana posisi ini menggambarkan tanggung jawab seorang suami secara material sekaligus sebagai seorang pembimbing bagi istrinya dalam bidang keagamaan dan moral (istilah yang seringkali dipakai adalah: 'suami menjadi imam bagi istri).

Seiring dengan pemahaman tersebut, maka dalam sistem kerumahtanggaan tradisional tersebut posisi seorang istri ditempatkan dalam kedudukan *the weak vessel,* yaitu posisi yang sengaja dilemahkan sedemikian rupa, dan konsekuensi logis dari hal ini adalah bahwa seorang istri harus menyediakan diri untuk diarahkan serta dibina oleh suami berdasarkan kemauan dari suami. Kondisi seperti ini menjadi kondisi yang terus dipertahankan, sehingga ideologi 'Adam–Eva' dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk mekanisme yang paling praktis untuk mengondisikan superioritas laki-laki terhadap perempuan, dan hal ini sangat berpotensi untuk menimbulkan tindakan kekerasan dalam lingkup domestik (sistem kerumahtanggaan). Terminologi 'kekerasan' sengaja penulis gunakan dalam batasan yang merujuk pada kekerasan di lokus rumah tangga dan secara khusus difokuskan pengertiannya berdasarkan Pasal 1, Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, seperti yang dikutip oleh Zakiyah, yang mengatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan dapat dimengerti sebagai sebuah tindakan berdasarkan pembedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kesengsaraan terhadap perempuan dalam masalah fisik, psikologis/emosional, seksual, dan ekonomi.[2]

Pemosisian seorang perempuan di bawah dominasi laki-laki, dalam sistem kerumahtanggan, ternyata juga diberlakukan terhadap seorang istri/perempuan yang bekerja. Meskipun seorang istri/perempuan bekerja, namun ideologi 'Adam-Eva' mengondisikan sebuah pemahaman bahwa karier seorang istri/perempuan pekerja tidak terletak pada bidang pekerjaan yang digelutinya melainkan dalam bidang kerumahtanggan yang dialami bersama dengan keluarganya. Pekerjaan yang digeluti istri/perempuan 'hanya' dianggap sebagai upaya seorang istri/perempuan untuk 'membantu' masalah ekonomi rumah tangga, karena penanggung jawab utama dalam masalah ekonomi keluarga adalah suami/laki-laki. Karier seorang istri tampak dalam tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dalam masalah domestik (rumah tangga). Dari pemahaman di atas, muncullah terminologi tentang 'tugas rangkap seorang permpuan' yang hendak memerlihatkan bahwa seorang perempuan bisa saja berperan sebagai seorang pekerja, namun keberadaan dan tanggung jawab utamanya bukan terletak pada pekerjaan yang digelutinya melainkan sebagai seorang istri/ibu rumah tangga dalam lingkup domestik. Seorang istri bertanggung jawab penuh terhadap kesejahteraan keluarganya (suami dan anak-anaknya), dan hal ini dipandang sebagai 'kodrat' utama dari seorang istri/perempuan.

Kondisi ini bisa terjadi karena ideologi 'Adam-Eva' telah menciptakan sebuah situasi yang tidak seimbang dalam kedudukan antara suami dan istri dalam rumah tangga. Suami ditempatkan dalam posisi utama (seringkali diistilahkan sebagai 'kepala rumah tangga')

---

[2]Wasingatu Zakiyah, "Kekerasan Terhadap Istri: Suatu Tinjauan Viktimologi", dalam Rifka Annisa, *Menggugat Harmoni*. (Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center, 1997), 131-132; Firman Panjaitan, "Kekerasan Terhadap Istri dalam Lingkup Domestik", *Fidei: Jurnal Teologi Sistematikan dan Praktika* 1, no. 1, (Juli 2018): 43.

sedangkan istri hanya sebagai pelengkap saja (sampai sekarang penulis belum menemukan istilah bagi istri dalam mengimbangi frase 'kepala rumah tangga'). Hubungan yang terjadi adalah ordinasi-subordinasi, yaitu atasan dan bawahan. Hal ini jelas-jelas menimbulkan ketidakadilan dalam rumah tangga sekaligus menunjukkan kekerasan dalam lingkup demoestik, dan tentunya menjadi sebuah legalitas untuk senantiasa membenarkan suami di atas keberadaan seorang istri.

METODE

Metode yang akan penulis gunakan adalah *literature research*, yaitu sebuah metode yang didasarkan atas penelitian pustaka dan literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan. Melalui metode ini penulis akan mencoba meneliti secara literatur apa yang menjadi akar permasalahan mengenai ketidakseimbangan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, dengan demikian uraian tentang topik mengenai akar kekerasan dalam rumah tangga akan tersajikan secara lengkap. Dalam penelitian pustaka/literatur ini, terlebih dahulu penulis akan menyajikan fenomena yang terjadi dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan saat ini, kemudian dilanjut dengan analisis tentang situasi yang menyebabkan terjadinya situasi yang tidak adil terhadap hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang umumnya disebut dengan ketidakadilan gender. Kemudian, akan menghadirkan upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mereduksi situasi ketidakadilan gender ini serta menawarkan sebuah langkah etis teologi untuk menjawab dan mereduksi kekerasan gender secara domestic. Dengan demikian, tulisan ini merupakan upaya penulis untuk menimbang ulang serta memberikan pengertian baru mengenai pemahaman tentang kesejajaran/ekualitas antara laki-laki dan perempuan sebagai bentuk keadilan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Perempuan Pekerja ini

Dewasa ini kondisi seorang perempuan yang bekerja sekaligus menjadi seorang ibu rumah tangga bukanlah merupakan fenomena yang asing. Meskipun sudah menjadi hal yang biasa namun umumnya masyarakat melihat hal ini dari sudut pemahaman tradisional, yaitu memandang bahwa tugas seorang perempuan/istri tetap berada dalam koridor menjaga harmonisasi keluarga, sedangkan menjadi seorang pekerja merupakan tugas sampingan yang bertujuan hendak membantu perekonomian keluarga karena tonggak utama (pencari mata pencaharian utama) dalam keluarga adalah seorang laki-laki/suami.

Seorang perempuan/istri, termasuk para perempuan pekerja, harus selalu siap memberikan seluruh tenaga dalam hubungan perkawinan, karena hal itulah panggilan utama seorang perempuan, yang selalu dituntut mutlak untuk memedulikan kaum laki-laki.[3] Dengan nada yang sedikit "sinis", Borrowdale memerlihatkan pandangan umum yang mengatakan

[3]Pandangan tradisional ini pernah disindir oleh Anne Borrowdale dengan cara menghadirkan komik berjudul *Waiting for Mummy*, karya Possy Simonds. Komik ini menceritakan bahwa kesibukan seorang perempuan/istri bukan hanya terletak di tempatnya bekerja melainkan juga di rumah tangganya setelah ia selesai bekerja. Anne Borrowdale, *Tugas Rangkap Wanita, Mengubah Sikap Orang Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 13. Neny Shafira, "Wanita Multitasking dalam Perspektif Islam, https://www.academia.edu/10081649/wanita_multitasking_dalam_perspektif_islam, diakses tgl. 17 Mei 2020.

bahwa tugas kaum perempuan adalah untuk menyenangkan laki-laki, mendapatkan penghargaan dari kaum laki-laki dan membahagiakan kehidupan suami, oleh sebab itu setiap perempuan harus mengikuti teladan Kristus yang telah melayani manusia bahkan rela menyerahkan nyawa-Nya bagi kehidupan manusia.[4] Hal ini bisa terjadi karena umumnya masyarakat memandang bahwa seorang perempuan memiliki ‘tugas melayani', dan tugas tersebut merupakan sifat alamiah seorang perempuan yang harus dilandasi oleh kasih.

Pandangan umum yang mengatakan bahwa secara alamiah laki-laki dominan terhadap perempuan didasarkan atas anggapan bahwa laki-laki memiliki kelebihan secara fisik sehingga mereka memiliki tugas melindungi perempuan yang dinilai sebagai kaum yang lembut dan lemah. Dan sebagai ungkapan timbal balik dari perlindungan laki-laki terhadap perempuan, maka laki-laki membutuhkan kelembutan, kebaikan dan kasih sayang dari perempuan. Dengan demikian perempuan mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan dan memberikan kelembutan, kebaikan dan kasih sayang tersebut dalam lingkungan rumah tangga. Harus diakui bahwa *stereotipe* semacam ini terus bertahan sampai dengan sekarang. Kondisi di atas bukan hanya terjadi dalam fenomena sosial saja, tetapi hal itu juga terjadi dan tercipta atas dorongan pengajaran Kristen Protestan yang menekankan tentang citra utama perempuan sebagai seorang istri yang sederhana, bekerja keras, setia, kudus, dan selalu taat terhadap wewenang spiritual laki-laki/suami. Namun hal ini agak sedikit berbeda dengan pandangan Katholik, yang lebih cenderung bersifat dualisme terhadap perempuan.[5]

Konsekuensi dari situasi dan *stereotipe* di atas, seorang perempuan harus memandang bahwa tugas pelayanannya kepada laki-laki/suami merupakan sebuah tugas pelayanan yang indah dan hendaknya perempuan memiliki sikap altruistik, yaitu sikap yang lebih mementingkan orang lain, khususnya saat ia sedang berhadapan dengan laki-laki/suaminya. Berdasarkan pandangan ini, banyak orang menilai bahwa gerakan feminisme adalah gerakan yang cenderung bersifat mementingkan diri sendiri. Akibat dari pemahaman di atas, maka menjadi seorang perempuan dapat disejajarkan dengan pengorbanan Kristus di kayu salib, yang tidak pernah mementingkan dirinya sendiri melainkan selalu berupaya untuk menyerahkan dan mengor-bankan dirinya demi kebahagiaan laki-laki/suami dan keluarganya.

Pandangan ini semakin dipertajam melalui ungkapan yang didengungkan terus menerus, yang mengatakan bahwa seorang perempuan memiliki peranan utama sebagai seorang pelayan. Tugas pelayanan ini bukan sekadar berada dalam lingkup rumah tangga saja melainkan meluas sampai pada lingkup pekerjaan. Dalam lingkup pekerjaan, perempuan harus dapat menempatkan diri sebagai orang yang bekerja secara melayani dengan berorientasi pada kasih dan bukan demi upah. Tetapi harus dicatat bahwa apabila ia ada dalam posisi sebagai perempuan pekerja, bukan berarti perempuan harus menghilangkan kewajibannya untuk bekerja dan melayani keluarga di dalam rumah tangganya, karena hal itulah tugas hakikinya. Oleh sebab itu, seorang perempuan harus hidup dalam dunia pelayanan tanpa dibarengi dengan keluhan, sehingga melalui pelayanan tersebut setiap orang, yang disentuh oleh kasih pelayanannya, akan tumbuh menjadi orang yang dewasa, dan untuk

[4]Borrowdale, 1
[5]Ibid, 19-20

menuju pada kasih yang sempurna, setiap perempuan harus dapat menempatkan pelayanannya kepada laki-laki seperti ia sedang melayani Allah.[6]

Uraian di atas menunjukkan bahwa pandangan masyarakat, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan tradisional, selalu menempatkan posisi/keberadaan seorang perempuan di bawah superioritas laki-laki, oleh sebab itu setiap bentuk kesejahteraan laki-laki merupakan tanggung jawab perempuan. Seorang perempuan dituntut untuk dapat menjalankan tugas rangkapnya, yaitu, di satu sisi sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab atas kebahagiaan keluarganya, menjadi pengayom bagi anak dan pelindung yang lembut bagi suami, dan sekaligus sebagai pengatur ekonomi keluarga; di sisi lain sebagai seorang perempuan pekerja yang tidak berorientasi pada upah karena ia bekerja dalam bentuk pelayanan kasih, tanpa harus melupakan tugas domestiknya pada saat ia sudah berada di rumah.[7]

Kondisi yang Selalu Bertahan dan Dipertahankan

Jika dilihat kondisi dan situasi perempuan seperti yang digambarkan di atas. maka sebenarnya hal itu sangatlah merugikan kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat. Namun fenomena berbicara bahwa situasi tersebut selalu dan terus terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya timbul pertanyaan: mengapa hal ini selalu terjadi dan selalu bertahan serta dipertahankan? Dalam beberapa penelitian yang dilakukan terungkap bahwa hal posisi dan keberadaan seorang perempuan yang berada di bawah superioritas laki-laki terjadi karena dipertahankannya kondisi ketidaksetaraan sistem dan struktur sosial atas pola relasi laki-laki dan perempuan. Akibat dari adanya sistem dan struktur sosial atas pola relasi yang timpang ini, di satu sisi, peranan dan fungsi seorang perempuan mengalami peminimalisasian sehingga mengalami eliminasi peran dan fungsi dalam masyarakat. Di sisi lain, posisi laki-laki mengalami pemaksimalisasian sehingga memunculkan sosok laki-laki sebagai sosok yang berkuasa terhadap berbagai aspek kehidupan. Akibatnya adalah munculnya kondisi superioritas laki-laki atas inferioritas perempuan, dan kondisi ini kemudian dipertahankan oleh pihak laki-laki karena sangat menguntungkan posisi dan keberadaannya di tengah masyarakat.[8]

Jika demikian halnya, mengapa perempuan tidak mengadakan pemberontakan untuk mengembalikan posisinya? Fakta berbicara bahwa dalam menanggapi setiap peristiwa yang dialaminya, istri/perempuan cenderung menutupi masalah kerumahtanggannya dan memilih untuk menerima serta menyimpannya dengan tabah, demi menjaga serta memertahankan keharmonisan rumah tangga yang telah dibangunnya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang istri/perempuan bukannya tidak menyadari bahwa dirinya sedang berada di bawah superioritas dan perintah suami/laki-laki, namun istri/perempuan sengaja memilih untuk menerima permasalah tersebut agar keharmonisan rumah tangga dapat dipertahankan, minimal tidak mengalami keretakan. Jelaslah sudah bahwa kondisi yang menggambarkan kekuasaan laki-laki atas perempuan dapat terus bertahan karena masih banyak perempuan yang beranggapan bahwa hal ini memang harus terjadi untuk mempertahankan harmonisasi

---

[6]Ibid, 21-25

[7]Panjaitan, 45-46

[8]Carwoto, "Mengungkap dan Mengeliminasi Kekerasan Terhadap Istri", dalam Rifka Annisa, *Menggugat Harmoni.* (Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center, 2000), 20-23

keluarga, dan kondisi ini semakin dipertahankan oleh pihak laki-laki karena dipandang sangat menguntungkan pihak laki-laki. Kondisi seperti ini lama-kelamaan membentuk *stereotipe* seorang perempuan di tengah-tengah masyarakat.[9]

Peristiwa Di Balik Fenomena Stereotipe Perempuan

Stereotipe perempuan yang ada di kalangan masyarakat dewasa ini, ternyata bukan hanya terjadi pada abad-abad terakhir, melainkan memiliki latar belakang sejarah yang panjang. Penulis berupaya untuk melihat dan menggali latar belakang sejarah tersebut dari beberapa versi, khususnya yang menyangkut tentang latar belakang filsafati, sosiologis, dan teologis. Dalam upaya mencari latar belakang kisah yang membentuk *stereotipe* perempuan dalam kehidupan masyarakat tersebut, penulis mencoba menggalinya dari beberapa tokoh filsafat, sosiolog, maupun teolog, yang secara khusus memerhatikan situasi yang membentuk fenomena *stereotipe* perempuan dewasa ini.

Pertama kali penulis menyoroti pandangan seorang filsuf Yunani Klasik, yang dapat digolongkan sebagai filsuf Naturalis, bernama Aristoteles, yang dalam pembahasannya mengenai tumah tangga, mengungkapkan bahwa ada tiga sistem manajemen kerumahtanggan, antara lain:[10]

- Pola hubungan ‘tuan-hamba’, yang menggambarkan sistem kuasa kepemilikan (*despotic*)
- Pola hubungan ‘suami-istri’, yang menggambarkan sistem kuasa perkawinan, dan
- Pola hubungan ‘ayah-anak’, yang menggambarkan kekuasaan *paternal*

Tiga pola yang digambarkan di atas berada dalam sebuah hierarki kepemilikan, di mana sang pemilik utama adalah tuan/suami/ayah dan yang dimiliki adalah budah, istri dan anak. Melalui pendapatnya ini, Aristoteles hendak menegaskan bahwa sejak jaman dulu sampai sekarang, sistem perbudakan yang ada dalam tubuh masyarakat maupun rumah tangga merupakan sebuah bentuk tindakan alamiah dan dipandang sebagai sebuah kewajaran.[11]

Pengaruh pandangan Aristoteles ini memunculkan teori *Nature* dan *Nurture*.[12] Teori *Nature* mengatakan bahwa keberadaan seorang laki-laki dan perempuan dibedakan berdasarkan struktur genetis-biologis. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika laki-laki ditempatkan sebagai bagian dalam ‘pekerjaan kasar’, yang berfungsi sebagai pencari nafkah utama, sedangkan posisi perempuan ditempatkan dalam ‘pekerjaan halus’, khususnya di bidang domestik (kerumah-tanggaan). Dalam pandangannya yang terkemudian, Aristotels menegaskan bahwa seorang perempuan adalah seorang ‘laki-laki yang tidak sempurna’ karena tidak mampu memasak darah dan mengeraminya dengan baik sehingga ketidakmampuannya ini mengakibatkan seorang perempuan mengalami masa *haid/menstruasi*, yaitu mengeluarkan darah yang tidak dapat diolah oleh tubuhnya secara sempurna. Sedangkan seorang laki-laki adalah seorang manusia yang dianggap lebih

---

[9]Carwoto, 85-91

[10]Panjaitan, 47

[11]Christopher Rowe, & Malcolm Schofield, *Sejarah Pemikiran Politik Yunani dan Romawi.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 390-395

[12]Suarni, “Subordinasi Anak Perempuan dalam Keluarga”, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 3, no. 1 (Mei 2015): 30-32; bdk. juga dengan A. Skolnick & JH Skolnick (eds.), *Intimacy, Family, and Society*. (Boston: Little Brown & Co., 1974), 31

'sempurna' karena dapat meberikan spermanya untuk membantu proses dalam pembentukan seorang janin. Jika demikian halnya, sangatlah wajar bila seorang laki-laki menguasai seorang perempuan, karena laki-laki itu sempurna dan perempuan tidak sempurna. Pandangan Aristoteles ini disitir oleh Friederick Engels, dengan ungkapan yang menyatakan bahwa kata Family, yang biasa diterjemahkan dengan kata keluarga, sebenarnya berasal dari kata *famulus*, dan kata ini menunjuk pada arti seorang budak yang dimiliki oleh seorang laki-laki. Bentuk jamak dari kata *famulus* adalah *familia*, yang menunjukkan arti mengenai sejumlah budak yang dimiliki oleh seorang laki-laki dewasa, dan yang dimaksud dengan budak di sini termasuk istri dan anak-anak.[13]

Dalam teori *Nurture* diungkapkan bahwa perbedaan peran yang terjadi antara laki-laki dan perempuan adalah akibat dari sistem dan proses belajar melalui lingkungan; artinya ungkapan tentang 'sifat kewanitaan' sebenarnya merupakan pemahaman masyarakat berdasarkan sistem pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi politis yang memang sudah direnca-nakan. Laki-laki dipandang sebagai golongan yang lebih kuat, baik secara fisik maupun pendidikan, dan keunggulan ini harus dilihat sebagai sesuatu yang bersifat alamiah. Sedangkan posisi dan kedudukan seorang perempuan yang ditempatkan dalam sistem kepemilikan seorang laki-laki mengindikasikan bahwa kehidupan seorang perempuan bukanlah miliknya sendiri melainkan milik laki-laki, oleh sebab itu seorang perempuan senantiasa dikondisikan untuk memiliki perasaan saja, bukan kehidupan. Melalui teori ini hendak diungkapkan bahwa yang disebut dengan 'kodrat perempuan' sebenarnya merupakan hasil kombinasi antara tekanan dan paksaan dari sebuah sistem yang dikendalikan laki-laki, sehingga menghasilkan sebuah pemahaman yang tidak wajar dan sangat memihak pada kepentingan laki-laki. Teori *Nurture* ini, pada gilirannya, menghasilkan sebuah pemahaman yang mengarah pada kepincangan gender.[14]

Dalam perkembangannya, teori *Nature* dan *Nurture* dibantah oleh Engels, meskipun pada saat dan buku yang sama, teori *Nature* mendapatkan kelengkapannya melalui istilah *Family* (sistem kepemilikan budak), dan pada akhirnya berpuncak pada munculnya teori mengenai 'Sistem Kasta dalam Masyarakat' seperti yang diprakarsai oleh Engels (dan Karl Marx). Teori 'Sistem Kasta dalam Masyarakat' menegaskan bahwa perubahan bentuk masyarakat sangat memengaruhi bentuk dalam sistem kekeluargaan. Hal ini dapat dilihat dalam perkembangan sistem kekeluargaan yang ada. Ketika masyarakat masih berada dalam kehidupan yang liar, sistem kekeluargaan masih belum nampak secara jelas karena perkawinan yang terjadi masih merupakan perkawinan yang bersifat kelompok. Ketika sistem kehidupan masyarakat berpindah pada bentuk barbarisme, terjadi perubahan sistem perkawinan yang sudah adalah dalam bingkai perkawinan antar pasangan, meskipun masih bersifat poligami.

Dalam sistem perkawinan pasangan di masyarakat barbar, digambarkan bahwa seorang laki-laki dan/atau perempuan memandang perlu untuk memiliki satu pasangan

---

[13]Moh. Khuza'i, "Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep *Nature* dan *Nurture*", *Kalimat: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (Maret 2013): 102-104, Friederick Engels, *The Origin of Family, Private, Property, and State.* (New York: International Publishers, 1973), 121

[14]Engels, 141,148

utama, namun sekaligus memiliki pasangan-pasangan yang lain sebagai pelengkapnya. Pembagian kerja dalam sistem ini menempatkan laki-laki/suami sebagai seorang pengumpul kekayaan sebanyak-banyaknay dan seorang perempuan sebagai pengatur/pengelola kekayaan. Masalah akan muncul saat suami/laki-laki itu meninggal dunia, karena tidak dapat memberikan warisan kepada anaknya. Hal ini terjadi karena ia tidak tahu mana anak yang sebenarnya, sebab istrinya juga memiliki suami-suami lain selain dirinya.[15] Dalam rangka memecahkan masalah tersebut, laki-laki kemudian memaksakan sebuah sistem baru, yaitu sistem perkawinan monogami, di mana dalam sistem ini kebebasan seorang istri/perempuan dibatasi. Hal ini terjadi karena keketatan sistem monogami hanya dikenakan kepada istri/perempuan dan tidak dikenakan kepada suami/laki-laki.

Jadi tidaklah mengherankan apabila dalam kasus penyelewengan seksual, sosok yang mendapatkan hukuman berat adalah sosok perempuan, sedangkan laki-laki tidak. Konsekuensi langsung dalam pemaksaan sistem monogami terhadap perempuan ini adalah tumbuhnya sistem patriarkhal, di mana melalui sistem ini kebebasan seorang perempuan (terutama istri) mengalami pengekangan. Bahkan melalui sistem patriarkhal ini posisi dan kedudukan seorang perempuan diletakkan di bawah posisi dan kedudukan laki-laki, sehingga seorang perempuan di pandang sebagai makhluk yang wajib mengabdi kepada laki-laki sekaligus menjadi budak bagi nafsu keserakahan laki-laki. Sistem patriarkhal juga mengembangkan sebuah pemahaman yang bias gender, yang mengatakan bahwa karier seorang laki-laki itu terletak di luar sistem kerumahtanggan (menjadi seorang pekerja) sedangkan karier seorang perempuan terletak dalam sistem kerumahtanggaan (menjadi seorang pengurus rumah tangga). Kalaupun ada seorang istri/perempuan bekerja, maka hal itu bukan merupakan bentuk pengembangan karier, namun justru dipandang sebagai upaya untuk membantu nilai perekonomian keluarga. Jika pekerjaannya itu dipandang merusak harmonisasi keluarga, maka seorang istri/perempuan harus meninggalkan pekerjaannya dan kembali pada penitian karier utamanya sebagai seorang pengurus rumah tangga. Engels menjuluki situasi ini sebagai sebuah bentuk ‘kekalahan terbesar perempuan dalam sejarah umat manusia’.[16]

Jika melihat kondisi di masa sekarang, agaknya teori Engels ini masih berbunyi dengan nyaring. Terbukti dengan ketimpangan hukum terhadap penyelewengan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, di mana masyarakat lebih dapat ‘menerima’ bentuk penyelewengan seksual laki-laki katimbang penyelewengan seksual perempuan. Bukti lain juga mengatakan, bahwa kedudukan dan posisi perempuan dalam masyarakat selalu ditempatkan sebagai seorang pengabdi bagi laki-laki, yaitu sebagai teman yang berada di belakang (Jawa: *kanca wingking*).[17] Di bagian lain juga dijumpai legitimasi terhadap kondisi yang bias gender ini melalui sistem keagamaan, khususnya dalam tafsiran-tafsiran Kitab Suci (Alkitab).

Dalam pandangan-pandangan keagamaan, yang didasarkan atas tafsiran Kitab Suci, kedudukan seorang perempuan seringkali ditempatkan berada di bawah posisi/kedudukan

[15]Ibid, 110, 120-121, 138
[16]Ibid, 144
[17]Ratna Asmarani, “Perempuan dalam Perspektif Kebudayaan”, *Sabda* 12, no. 1 (Juni 2017): 10-12

laki-laki. Dalam beberapa interpretasi teologis yang berkembang sejak duli, seringkali ditemukan ketimpangan dalam penggambaran mengenai hakikat dan kedudukan seorang laki-laki dan perempuan, misalnhya saja mengenai pribadi Yesus Kristus. Pribadi Yesus Kristus yang adalah Tuhan, senantiasa dilukiskan sebagai seorang laki-laki, sehingga berimplikasi mutlak sampai pada kehidupan masa kini. Penggambaran Yesus Kristus, yang adalah Tuhan, sebagai seorang laki-laki menjadi sebuah standar mutlak (metafor) bagi keabsahan adanya penerus-penerus Yesus. Melalui gambaran ini, keberadaan Tuhan pun digambarkan secara mutlak sebagai seorang laki-laki, dan implikasi bagi kehidupan bergereja yang sedang berlangsung terdapat dalam dokumen-dokumen gereja yang menegaskan bahwa jabatan structural gerejawi haruslah berada dalam genggaman tangan seorang laki-laki, karena Yesus Kristus yang adalah Tuhan, adalah seorang laki-laki.[18]

Selain metafora Yesus sebagai seorang laki-laki, para teolog Kristen awal pun seringkali menempatkan perempuan dalam posisi yang rendah dan tidak terhormat. Dalam hal ini sebuat saja seorang teolog yang bernama Thomas Aquinas, di mana ia menyitir pendapat Aristoteles tentang ketidaksempurnaan seorang perempuan dibandingkan laki-laki. Karena perempuan tidak sempurna dan laki-laki adalah sempurna, maka wajar saja bila kedudukan seorang perempuan berada di bawah laki-laki, dan hal itu berimplikasi pada pekerjaan gerejawi di mana seorang permpuan tidak boleh menjabat sebagi seorang imam.[19] Hal senada juga diungkapkan oleh Marthin Luther (sebagai tokoh reformasi gereja), yang mengatakan bahwa seorang perempuan tidak mungkin menjadi seorang 'imam Kristus', karena sebenarnya seorang perempuan itu adalah 'imam setan'. Pendapat ini didasarkan pada peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa. Luther memandang bahwa manusia jatuh ke dalam dosa akibat bujuk rayu perempuan kepada laki-laki, akibatnhya ketika Allah menghukum manusia, posisi perempuan ditempatkan lebih rendah daripada laki-laki. Di lain waktu, tokoh reformasi gereja lainnya, Johanes Calvin, juga mengungkapkan bahwa seorang perempuan Kristus harus tunduk pada kekuasaan seorang laki-laki, dengan alasan bahwa pada peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa telah menempatkan perempuan dalam situasi untuk mengabdi kepada laki-laki, dan perempuan berada dalam sistem perbudakan.[20]

Jika kembali pada uraian mengenai pandangan umum masyarakat tentang kedudukan dan peran perempuan, penulis melihat bahwa pemikiran masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh pandangan-pandangan teologis yang digambarkan seperti di atas dan pada akhirnya membawa masyarakat untuk menganut teori mengenai keinginan laki-laki menguasai perempuan (teori Engels), sehingga perempuan ditempatkan dalam posisi sebagai pengabdi bagi kesejahteraan laki-laki/suami. Hal lain yang membuktikan bahwa pandangan umum masyarakat ini berada dalam bingkai teologis mengenai ketidakadilan gender dan teori Engels adalah pandangan tentang bahwa tugas hakiki/panggilan utama seorang perempuan adalah sebagai pelayan bagi laki-laki. Namun diskusi ini tidak akan berhenti sampai di sini. Adalah tidak adil apabila penulis hanya sampai pada penglihatan terhadap ketimpangan

[18]E.G. Singgih, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat.* (Yogyakarta: TPK, 1997), 108

[19]Denise L. Carmody, "Kekristenan Zaman Bapa-Bapa Gereja dan Abad Pertengahan" dalam Hommes, Anne, *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Kanisius – BPK Gunung Mulia, 1992), 210-211

[20]Carmody, 218-220

gender, oleh sebab itu penulis perlu menyoroti hal lain sebagai upaya menemukan pandangan-pandangan lain yang sifatnya kontroversi terhadap pendapat-pendapat yang telah dihadirkan di atas.

Geliat Gender dalam Menyikapi Ketidakadilan

Dalam sub-judul ini penulis mencoba untuk melihat dan memerlihatkan beberapa pandangan yang hendak mengungkap ketidakadilan gender, sekaligus memberikan langkah alternatif bagi peniadaan ketimpangan gender. Pertama penulis menggarisbawahi pandangan Phyllis Trible yang mencoba untuk menafsirkan ulang Kitab Kejadian 2-3. Trible mengungkapkan bahwa kisah penciptaan bukanlah kisah yang hendak menempatkan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki, bahkan kalau mau diurutkan maka kisah penciptaan perempuan merupakan puncak dari penciptaan Allah, karena diciptakan terakhir kali. Secara khusus Trible melihat kata *ezer* yang diartikan sebagai sebuah bentuk persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, di samping sebagai arti penolong yang sepadan**.** Trible mengusulkan agar kisah ini dipandang se-bagai kisah yang menceritakan mengenai keberadaan perempuan bersama-sama dengan laki-laki dalam kehidupan, karena keduanya adalah manusia yang diakui berada dalam batas seksualitas/ jenis kelamin (*ish* dan *ishshah*) yang saling memiliki ketergantungan satu sama lain.[21]

Pandangan berikutnya adalah pandangan seorang teolog perempuan yang bernama Elizabet S. Fiorenza, yang secara khusus hendak melihat nisbah keluarga, seperti yang ditulis dalam Kolose 3:18-4:1. Fiorenza berpendapat bahwa aturan kerumahtanggaan dalam Kolose bukanlah pandangan dari Paulus, sehingga bukan merupakan aturan yang bersifat Kristiani. Aturan kerumahtanggan dalam Kolose merupakan adopsi dari pemikiran filsafat-teologis Romawi-Yunani atau Yahudi-Helenis.[22] Adopsi dari pemikiran ini menjadi berwarna Kristen, ketika ditambahkan ungkapan tentang 'di dalam Tuhan'.[23] Oleh karena itu, dengan tegas Fiorenza mengatakan bahwa sesungguhnya aturan kerumahtanggaan dalam kitab Kolose bukanlah merupakan pengondisian posisi seorang istri/perempuan di bawah suami/laki-laki melainkan pengondisian untuk memosisikan kedudkan suami-istri di bawah kekuasaan Tuhan; dan hal ini mengakibatkan posisi antara suami-istri menjadi sejajar karena keduanya berada di bawah kekuasaan Tuhan.[24] Pendapat Fiorenza ini mendapat peneguhan apabila kata *hupotasseste* (asal kata: *hupotasso*) yang terdapat dalam Kolose 3:18 (tunduklah) diteliti.

Kata *hupotasseste*, yang ditujukan kepada istri, memiliki makna yang sejajar dengan kata *agapate* (asal kata: agape), yang ditujukan kepada suami, seperti yang ditulis dalam Kolose 3:19 (kasihilah). Kedua kata tersebut, yaitu *hupotasseste* dan *agapate*, memiliki arti dan makna: menyerahkan dan menundukkan diri seutuhnya kepada seseorang. Dengan demikian kedua kata yang berbeda tetapi memiliki kesamaan makna itu menggambarkan tentang tugas yang sama bagi seorang istri maupun suami, yaitu mana keduanya harus saling

---

[21]Phyllis Trible, "Membaca Kembali Kitab Kejadian 2-3", dalam Hommes, Anne. *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Kanisius – BPK Gunung Mulia, 1992), 178-187

[22]Eduard Lohse, *Colossians and Philemon*. (Philadelphia: Fortress Press, 1971), 154-155

[23]JB Lightfoot, "The Colossians Heresy", dalam Francis, Fred O. & Meeks, Wayne A. (Ed.), *Conflict at Colossae*: *Sources for Biblical Study 4*, (London: Society of Biblical Literature & Scholar Press, 1975), 30-31

[24]Elizabeth S. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 325-335

menundukkan dirinya di hadapan pasangannya secara sadar dan sengaja. Akibat dari semua itui, posisi dan kedudukan keduanya ada dalam bentuk kesejajaran.[25]

Di bagian lain, penulis mencoba untuk melihat pendapat-pendapat yang hendak menafsirkan ulang dengan secara kritis tentang keberadaan Allah, yang selama ini selalu dipersonifikan atau dimetaforakan sebagai seorang laki-laki. Dalam sebuah uraiannya yang kritis, Joas Adiprasetya yang mengusulkan agar penafsiran mengenai Allah sebagai laki-laki harus mengalami penafsiran kembali, karena dianggap sudah tidak lagi relevan pada masa sekarang, untuk membangun sebuah bentuk rekonstruksi spiritualitas perempuan. Melalui penafsiran kembali ini, posisi dan kedudukan perempuan digiring dan dimasukkan kembali pada wilayah kemanusiaan, yang selama ini kurang diperhatikan unsur kemanusiaannya, sekaligus membangun kesadaran perempuan sebagai manusia yang secitra dengan Allah.[26]

Sejalan dengan pemikiran di atas, Singgih pun memaparkan pemahaman mengenai aktivitas roh ilahi yang bersifat feminin yang terdapat dalam Kitab Perjanjian Lama, di mana melalui aktivitas yang bersifat feminin ini Allah bermaksud hendak menaungi orang yang berkesusahan dan membebaskan orang yang berada dalam perbudakan.[27] Meskipun pada akhirnya Singgih berke-simpulan bahwa tidak ada tafsir Feminis melainkan yang ada hanyalah hermeneutik feminis, namun melalui penggambaran yang dihadirkannya jelaslah bahwa keberadaan Allah itu sendiri tidak selalu bersifat maskulin melainkan juga bisa memiliki sifat yang feminin. Hal ini tentunya berdampak pada pandangan perempuan mengenai Allah, di mana melalui pandangan ini sifat-sifat dan posisi perempuan diwakilkan oleh keberadaan Allah itu sendiri.

Dari pandangan-pandangan di atas, dapat ditarik sebuah pemandangan umum mengenai kedudukan dan peran perempuan dalam posisinya di masyarakat, yang sekaligus berkaitan erat dengan gambaran dan interpretasi mengenai Allah. Harus diakui bahwa pada hakikatnya laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan yang hakiki, baik itu dalam nilai diri, tanggung jawab maupun dalam bidang kehidupan teologis. Peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan memang berbeda, tetapi perbedaan peran bukanlah menjadi alasan untuk menempatkan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, melainkan melalui perbedaan ini laki-laki dan perempuan harus berada dalam posisi saling menghormati satu sama lain.[28] Oleh sebab itu, bukan pada tempatnya apabila ada pandangan yang tetap berupaya untuk menempatkan perempuan dalam posisi yang lemah atau dengan kata lain sudah menjadi pandangan yang *out of date*.

Menghapus Kekerasan dan Ketidakadilan Gender

Uraian-uraian yang dikemukakan oleh para tokoh di atas (bagian 3.4), yang bernada melecehkan dan merendahkan harkat hidup perempuan, sudah selayaknya dihapuskan dari memori setiap orang (bukan hanya perempuan, tetapi laki-laki juga). Karena uraian tersebut hanya menggambarkan tentang penyerangan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap

[25]Panjaitan, 56-57.

[26]Joas Adiprasetya, "Spiritualitas Perempuan, Sebuah Pengantar dari Kacamata Seorang Laki-laki" dalam *Sophia* 1, no. 2 (2000): 15-19

[27]EG Singgih, "Adakah yang Disebut Tafsir Feminis?" dalam *Penuntun* 4, no. 16 (2000): 441-442

[28]Adeney, Bernard T., *Etika Sosial Lintas Budaya.* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 311-312

perempuan, khususnya dalam masalah psikologis/emosional dan seksual. Dengan demikian, sejarah pandangan yang membentuk persepsi tentang laki-laki berada di atas/mengatasi perempuan merupakan sejarah yang dipenuhi dengan kekerasan karena telah menyengsarakan perempuan. Melalui sejarah pembentukan persepsi ini, maka kedudukan perempuan telah dibelenggu, bukan hanya melalui budaya patriarkhal melainkan juga melalui pandangan-pandangan teologis yang bias gender, sehingga perempuan tidak memiliki kebebasan yang menjadi hak azasinya. Kekerasan terhadap perempuan telah merambah jauh dalam setiap bidang kehidupan, telah lama dinikmati oleh laki-laki. Situasi ini semakin *establish* pada saat munculnya pelegitimasian dalam kehidupan spiritual dan pendidikan-pendidikan yang semuanya serba bias gender. Hal inilah yang mengakibatkan tumbuhnya pemahaman bahwa posisi dan kedudukan perempuan yang ditempatkan di bawah laki-laki dipandang sebagai hal yang wajar-wajar saja. Dampak dari semua itu, situasi penjajahan yang diwarnai kekerasan terhadap perempuan ini menjadi sebuah fenomena yang selalu tampak dalam kehidupan.

Dalam pandangan penulis kekerasan yang dilakukan laki-laki dengan cara menempatkan posisi perempuan di bawah kekuasaannya adalah cara yang dilakukan laki-laki untuk menempatkan dirinya dalam posisi yang menguntungkan. Melalui kondisi ini perempuan selalu ditempatkan dalam kondisi yang 'menghamba' kepada laki-laki. Hal ini juga dialami oleh perempuan pekerja di mana ia akan tetap dipandang sebagai sosok yang 'hanya' membantu perekonomian keluarga tetapi sekaligus harus tetap menjalankan tugas-tugas kerumahtang-gaannya (lingkup domestik), dengan alasan bertanggung jawab terhadap keharmonisan keluarga. Hal ini kemudian dilegalisasi dengan istilah 'tugas rangkap perempuan' yang sebenarnya merupakan penjajahan terselubung terhadap seorang perempuan (baca: ibu rumah tangga) yang bekerja. Keletihan perempuan, setelah bekerja, tidak menjadi urusan yang utama bagi laki-laki, karena hal itu sudah dipandang sebagai kewajiban seorang perempuan di dalam sebuah rumah tangga. Dengan demikian terminologi 'tugas rangkap perempuan' menimbulkan konsekuensi logis dalam kehidupan seorang perempuan, yaitu hidup dalam upaya membahagiakan laki-laki, baik dalam lingkup pekerjaan maupun rumah tangga, dan hal ini adalah sebuah kewajaran. Jika dilihat dalam kaca mata logika, bukankah situasi ini merupakan bentuk penjajahan yang nyata?

Di satu sisi, terminologi 'tugas rangkap perempuan' menimbulkan dan mengembangkan kondisi pembagian kerja secara seksual yang tidak merata. Karena dalam terminologi ini terdapat pandangan yang mengatakan bahwa tugas perempuan dalam kehidupan rumah tangga jauh melebihi tugas laki-laki, yaitu sebagai pekerja di luar rumah sekaligus sebagai pekerja domestik ditambah dengan tugas mengasuh/mengayomi anak dan membahagiakan suami; sedangkan laki-laki hanya berfungsi sebagai pekerja di luar rumah. Terdapat unsur ketidakseimbangan dalam pembagian tugas antara perempuan dan laki-laki. Di sisi lain, kehidu-pan seksual perempuan pun tidak mendapat fokus perhatian yang baik, apabila perempuan ditempatkan dalam terminologi ini. Dalam posisinya yang mengemban tugas rangkap, seorang perempuan tidak mungkin perempuan dapat menikmati kehidupan seksual yang baik, karena ia hanya dipandang dan dikondisikan sebagai pengabdi bagi laki-laki. Meskipun ia sedang berada dalam puncak kelelahannya, ia tetap diwajibkan untuk

melayani suaminya. Di sini sangat terlihat bahwa terminologi 'tugas rangkap perempuan' merupakan bentuk dari kekerasan warisan dari para pendahulu, yang adalah para pakar di bidangnya, sekaligus merupakan mekanisme yang sangat efektif untuk melemahkan posisi perempuan dan membawanya ke dalam iklim penjajahan secara tidak sadar.

Sudah saatnya perempuan, dan juga laki-laki, mengembangkan pemahaman yang baru mengenai keberadaan sosok perempuan. Perempuan harus memiliki pandangan bahwa dirinya harus mengalami perkembangan, karena perkembangan diri perempuan merupakan hal yang sangat utama dan merupakan kewajiban utama yang jauh lebih tinggi dari pengorbanan diri, seperti yang diungkap melalui istilah: melayani demi suami, anak dan Tuhan.[29] Dengan mengembangkan diri secara maksimal, perempuan dapat mengembalikan keberadaan dirinya yang setara dan sejajar dengan laki-laki. Untuk mengembangkan pandangan di atas, pihak laki-laki pun harus memiliki kerelaan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap perempuan untuk mengembangkan diri, tanpa diiringi dengan perasaan merasa tersaingi, agar kondisi yang lebih baik dapat dicapai dalam pola relasi laki-laki dan perempuan.[30]

Ketika laki-laki memiliki kesadaran bahwa dirinya memiliki kesempatan dan peluang yang sama dengan perempuan dalam mengembangkan diri semaksimal mungkin, akan menjadi sebuah tata cara baru untuk mengembangkan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan, dan pada akhirnya akan mereduksi, bahkan menghilangkan, bentuk kekerasan gender dan domestik. Ketidaksejajaran hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah kondisi yang sangat jahat dan harus dihapuskan karena kondisi ini hanya menciptakan ketidakbahagiaan seorang perempuan/ istri dan mendatangkan azab/sengsara. Dengan menghapus bentk ketidaksejajaran gender, diharapkan setiap keluarga dapat menemukan kembali hubungan yang baik dan saling meng-hargai antara suami–istri, sehingga keharmonisan keluarga dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, setiap laki-laki dan perempuan harus dapat melihat bahwa posisi, peran, dan kedudukan mereka adalah sama dan sejajar, sehingga dalam pembagian kerja secara seksual segala sesuatunya dapat berjalan dengan adil. Tidak ada yang menyakiti, sekaligus tidak ada yang merasa sakit; karena itulah yang dapat disebut dengan keluarga yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Kondisi yang menggambarkan tentang ketidaksejajaran hubungan antara laki-laki dan perempuan (gender) sudah saatnya ditinggalkan, karena kondisi tersebut hanya menonjolkan pelemahan terhadap perempuan untuk ditempatkan di bawah dominasi laki-laki. Alasan utama untuk menghapus ketidaksejajaran ini bukan hanya terletak pada ketidakadilan terhadap kehidu-pan dan kemanusiaan saja, melainkan hal ini juga sudah menafikan ajaran Alkitab yang menekankan tentang betapa berartinya keberadaan seorang perempuan dalam kehidupan yang telah diciptakan oleh Allah. Sebagai rekomendasi, Kekristenan masa kini harus berani untuk me-ninggalkan paham yang sudah lama (*out of date*) yang memisahkan

[29]Gilligan, Carol, *Dalam Suara yang Lain.* (Jakarta: Pustaka Tangga, 1997), 196-197

[30]Santy Sahartian, "Pengaruh Pembinaan Rohani Di Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2:6-10, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (Juni 2019): 24-25

kedudukan laki-laki dengan perempuan dalam posisi ordinasi-subordinasi, dan mulai berani untuk menumbuhkembangkan pemahaman baru (*up to date*) mengenai kesejajaran laki-laki dan perempuan di segala bidang. Dengan demikian, perempuan tidak akan mengalami keterjajahan lagi melalui ungkapan 'tugas rangkap perempuan'. Pada akhirnya, semua pandangan umum yang mendeskriditkan kedudukan dan fungsi/peranan perempuan dalam masyarakat harus dikoreksi ulang dan diganti dengan pandangan yang baru. Penulis menawarkan untuk melihat kisah tentang 'Orang Samaria yang Baik Hati' secara kontekstual dalam bahasa seorang perempuan. Dengan melihat kisah ini dalam bahasa seorang perempuan, sebenarnya hendak menekankan sebuah inti berita bahwa seorang perempuan bukanlah sosok yang lemah dan tidak berdaya seperti yang digambarkan dalam pandangan umum. Perempuan adalah sosok yang memiliki kekuatan yang setara dengan laki-laki bahkan di dalam beberapa segi ia (perempuan) dapat mengungguli dan berada di atas laki-laki. Dengan demikian tulisan ini hendak mengembalikan posisi perempuan dalam posisi yang sejajar dengan laki-laki, dan keduanya harus hidup dalam pola hidup kerja sama yang saling melayani dan memedulikan satu sama lain.

REFERENSI

Adeney, Bernard T. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Adiprasetya, Joas. "Spiritualitas Perempuan, Sebuah Pengantar Dari Kacamata Seorang Laki-Laki." *Sophia* 1, no. 2 (2000).

Asmarani, Ratna, "Perempuan dalam Perspektif Kebudayaan", *Sabda*, Vol. 12, No. 1, Juni 2017

Borrowdale, Anne. *Tugas Rangkap Wanita, Mengubah Sikap Orang Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Carmody, Denise L. "Kekristenan Zaman Bapa-Bapa Gereja Dan Abad Pertengahan." In *Perubahan Peran Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat*, edited by Anne Hommes. Yogyakarta - Jakarta: Kanisius - BPK Gunung Mulia, 1997.

Carwoto. "Mengungkap Dan Mengeliminasi Kekerasan Terhadap Istri." In *Menggugat Harmoni*, edited by Rifka Annisa Women's Crisis Center. Yogyakarta, 2000.

Engels, Friederick. *The Origin of Family, Private, Property, and State*. New York: International Publishers, 1973.

Fiorenza, Elizabeth S. *Untuk Mengenang Perempuan Itu*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995.

Gilligan, Carol. *Dalam Suara Yang Lain*. Jakarta: Pustaka Tangga, 1997.

Khuza'i, Moh., "Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep *Nature* dan *Nurture*", *Kalimat: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. II, No. 1, Maret 2013

Lightfoot, JB. "The Colossians Heresy." In *Conflict at Colossae: Sources for Biblical Study 4*, edited by Fred O. Francis & Wayne A. Meeks (Ed.). London: Society of Biblical Literature & Scholar Press, 1975.

Lohse, Eduard. *Colossians and Philemon.* Philadelphia: Fortress Press, 1971.

Panjaitan, Firman, "Kekerasan Terhadap Istri dalam Lingkup Domestik", *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, Vol. 1, No. 1, Juli 2018.

Rowe, Christopher & Malcolom Schofield. *Sejarah Pemikiran Politik Yunani Dan Romawi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Santy Sahartian, "Pengaruh Pembinaan Rohani Di Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2:6-10, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019, 24-25

Singgih, Emmanuel G. "Adakah Yang Disebut Tafsir Feminis?" *Penuntun* 4, no. 16 (2000).

———. *Bergereja, Berteologi Dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.

Skolnick, A. & JH Skolnick. *Intimacy, Family, and Society*. Boston: Little Brown & Co., 1974.

Soetrisno, Loekman. *Kemiskinan, Perempuan, Dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Suarni, "Subordinasi Anak Perempuan dalam Keluarga", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. III, No. 1, Mei 2015

Trible, Phyllis. "Membaca Kembali Kitab Kejadian 2-3." In *Perubahan Peran Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat*, edited by Anne Hommes. Yogyakarta - Jakarta: Kanisius – BPK Gunung Mulia, 1992.

Zakiyah, Wasingatu. "Kekerasan Terhadap Istri: Suatu Tinjauan Viktimologi." In *Menggugat Harmoni.*, edited by Rifka Annisa. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center, 1997.